

ikut bertanya, terlibat dalam percakapan. Seli hanya mendengarkan. Dia tidak memahami bahasa yang kami gunakan—meski aku tahu, sejak tadi Seli ingin sekali bercakap-cakap dengan Ily.

Pukul satu siang, perut kami lapar. Aku mengajak Seli mencari makanan di bangunan itu. Kami sempat tersesat ke beberapa ruangan, keluar-masuk dari pintu di dinding, pintu di lantai, pintu di atap, banyak sekali pintu di setiap ruangan, akhirnya kami menemukan dapur. Ada makanan kering dan minuman dingin di dalam kotak mengambang, mungkin ini yang disebut lemari es di Klan Matahari. Aku dan Seli mengeduk tabung makanan dan minuman, membawanya ke ruang tengah.

Setelah makan siang, Ily mengajari Ali cara membela diri dengan "pemukul kasti"—senjata yang dipilih Ali. Tumben si biang kerok itu terlihat belajar sungguh-sungguh. Bukankah selama ini dia tidak peduli dengan apa pun? Aku sempat menonton Ali dan Ily berlatih. Ali justru melotot. "Pergi sana, Ra! Jangan ganggu."

"Siapa yang ganggu? Aku hanya heran, kenapa kamu jadi semangat belajar?" aku menyelidik.

"Kenapa? Setidaknya aku bisa membela diri jika harimau itu kelaparan dan hendak memakan kita," Ali mendengus sebal, mengacungkan "pemukul kasti" miliknya.

Seli yang duduk di sebelahku ikut tertawa mendengar jawaban Ali. Aku berbisik kepada Seli. Dia mengangguk, lantas jail menggerakkan tangannya dari jauh, membuat Ali